

Tari Muli Siger



Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

Tari Muli Siger

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

**Anugrah Utama Raharja (AURA)
printing & publishing**

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dr. I Wayan Mustika, M.Hum.

Tari Muli Siger

Editor

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.

Desain Cover & Layout

Tim AURA Creative

Penerbit

Anugrah Utama Raharja (AURA)

printing & publishing,

ANGGOTA IKAPI

No. 003/LPU/2013

Alamat

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro, Komplek Unila

Raja Basa Bandar Lampung 081281430268

www.aura-publishing.com

Cetakan, September 2019

ISBN : 978-602-9326-27-7

Hak Cipta dilindungi Undang-undang No. 19 tahun 2012
Dilarang memperbanyak/memperluas dalam bentuk apapun
tanpa izin tertulis dari Aura printing & publishing

PRAKATA

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan cinta kasih-Nya, sehingga penulisan buku yang berjudul *Tari Muli Siger* ini dapat diselesaikan. Sangat disadari akan berbagai keterbatasan dan kesulitan yang dihadapi, namun dengan adanya bantuan dari berbagai pihak maka penulisan buku ini dapat diselesaikan pada waktunya. Terbitnya buku ini diharapkan menjadi rujukan atau referensi bagi masyarakat umum yang berminat belajar tari lampung.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Lampung dan Pemerintah Daerah Propinsi Lampung, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Harapan penulis semoga tulisan ini bermanfaat dalam pengembangan kreativitas budaya maupun seni, serta sebagai informasi bagi mereka yang membaca dan membutuhkan.

Lampung, Agustus 2019

Penulis

I Wayan Mustika

DAFTAR ISI

	Hal
Prakata.....	ix
Daftar Isi	xiii
Daftar Gambar.....	xv
BAB I	
Perkembangan Seni Tradisional Lampung	1
BAB II	
Tari <i>Muli Siger</i>	21
BAB III	
Proses Menggarap Tari <i>Muli Siger</i>	26
BAB IV	
Pementasan Tari <i>Muli Siger</i>	41
1. Gerak Tari.....	43
2. Irian.....	77
3. Tata Rias dan Busana	81
4. Waktu dan Tempat Pementasan.....	89
Kepustakaan	93
Glosarium.....	100
Indeks	106

DAFTAR GAMBAR

1. Tahap eksplorasi pada tari <i>Muli Siger</i>	32
2. Tahap improvisasi pada tari <i>Muli Siger</i>	33
3. Tahap forming pada tari <i>Muli Siger</i>	34
4. Tahap forming yaitu gabungan antara gerak tari dengan iringan <i>talo balak</i> dalam garapan tari <i>Muli Siger</i>	36
5. Tahap evaluasi dan revisi yaitu penggabungan antara gerak awal sampai dengan selesai dengan iringan <i>talo balak</i> dalam garapan tari <i>Muli Siger</i>	38
6. Pementasan atau garapan tari <i>Muli Siger</i>	76
7. Suasana pementasan atau garapan tari <i>Muli Siger</i>	77
8. Peneliti terlibat dalam pementasan atau garapan tari <i>Muli Siger</i> dengan iringan <i>talo balak</i>	81
9. Peneliti sedang merias para penari untuk pementasan atau garapan tari <i>Muli Siger</i>	85
10. Tata busana dan rias tari <i>Muli Siger</i>	89

BAB I

PERKEMBANGAN SENI TRADISIONAL LAMPUNG

Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak pernah habis untuk dibahas. Koentjaraning-rat mencatat tidak kurang dari 179 definisi kebu-dayaan yang pernah dirumuskan oleh para ilmuwan. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah sebuah gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.¹ Dari definisi di atas, dapat diketahui bahwa kebudayaan bukan hanya mencakup tata nilai atau suprastruktur yang merupakan cerminan dari infrastruktur. Kebudayaan merupakan totalitas dari objek (kebu-dayaan 'intelektual') yang didukung oleh subjek (individu, kelompok, kelas, sektor-sektor masya-rakat).² Dalam hal ini, suatu kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, keper-cayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki manusia se-bagai makhluk sosial. Hal ini terjalin dalam sistem makna simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Artinya kebudayaan berfungsi sebagai pe-doman bagi manusia untuk bertindak melakukan aktivitasnya, bahkan berkreasi sekalipun yang secara sadar atau tidak menjadi dasar perilakunya. Oleh

¹Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : Gramedia, 1992), 9.

²Ririt Yuniar, *The Politic of Opening Ceremony Tukang Becak dan Cerminan Kehidupan* (Yogyakarta: Kayoman, 2008), 39.

karena itu, dapat dimaknai bahwa keaneka ragaman budaya satu dengan yang lain berbeda.³ Selain itu, perkembangan kebudayaan khususnya terhadap seni pertunjukan juga dipengaruhi oleh tatanan kehidupan sosial yang ada di masyarakat. Secara tegas C.A. van Peursen mengatakan, bahwa kebudayaan dewasa ini dipengaruhi oleh suatu perkembangan yang pesat dan manusia modern sadar akan hal ini.⁴ Kesenian misalnya, adalah salah satu produk budaya yang tercipta sebagai ekspresi digunakan dan disebarluaskan untuk dinikmati.

R.M. Soedarsono dalam bukunya yang ber-judul '*Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*' mengatakan bahwa, ada beberapa bentuk seni pertunjukan Indonesia yang dari aspek kesejarahannya jelas berasal dari Masa Prasejarah seperti misalnya Sanghyang Jaran dari Bali dan Jaran Kepang dari Jawa.⁵ Seni yang berasal dari Masa Prasejarah memiliki ciri-ciri yang khusus, misalnya dilihat dari gerak tarinya sederhana, lebih improvisasi sesuai dengan kehendak penari, serta iringannya dari tepukan tangan, nyanyian, mau-pun alat musik lainnya yang sangat sederhana. Bentuk seni Prasejarah memiliki makna yang sangat dalam di kalangan masyarakat pendukung-nya. Biasanya seni tersebut sebagai awal adanya tari kreasi yang ada sekarang ini dan tidak sedikit para pencipta

³Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1973), 89. Dikutip juga oleh Ririt Yuniar dalam bukunya *The Politic of Opening Ceremony Tukang Becak dan Cerminan Kehidupan* (Yogyakarta: Kayoman, 2008).

⁴C.A. van Peursen, *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 16.

⁵R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga yang diperluas (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 1.

tari berorientasi kepada seni Masa Prasejarah dalam menyusun sebuah garapan baru.

Kehidupan seni pertunjukan pada dasarnya merupakan bagian dari perjalanan suatu budaya yang sangat ditentukan oleh masyarakat pendu-kungnya, yang dalam prosesnya mengalami per-kembangan. Di samping itu, masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dengan melibat-kan seni pertunjukan kerapkali terjadi. Oleh karena, seni pertunjukan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Seni bukan saja berkaitan dengan ekonomi, tetapi lebih dari itu. Menurut Arnold Hauser dalam bukunya yang berjudul *The Sociology of Art*, bahwa seni dikatakan sebagai produk masyarakat. Produksi 'hasil' karya seni tergantung pada proses *sociohistorical* pada sejumlah faktor yang beragam. Hal ini ditentukan oleh alam dan budaya, geografi, ras, waktu, tempat, biologi, psikologi, serta kelas ekonomi dan sosial.⁶Richard Schechner dalam bukunya yang berjudul *Performance Studies* menguraikan, bahwa kajian pertunjukan berangkat dari dasar pemikiran bahwa pertunjukan tidak dibatasi oleh bentuk pertunjukan tradisional yang dianggap "artistik" tetapi dijabarkan ke dalam praktik pertunjukan yang luas melampaui kategori budaya, sejarah dan sosial yang konvensional. Kajian pertunjukan mempelajari artefak kesenian sebagai sebuah pertunjukan bukan sebagai objek, teks atau benda, melainkan sebagai praktik, peristiwa dan tingkah laku yang hidup. Pertunjukan adalah aktivitas pelaku di situasi tertentu yang ditampilkan untuk

⁶Arnold Hauser, *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), 94.

mempengaruhi penonton (*audience*) dan tercipta dari perilaku yang diulang (*restored behavior*) atau kebiasaan yang dilatih.⁷

Seni pertunjukan sebagai bagian dari kebu-dayaan, juga mengalami perkembangan. Koentja-raningrat menyebutkan bahwa, perubahan atau perkembangan kebudayaan termasuk kesenian sebaiknya tetap berorientasi pada kedua dimensi waktu, yaitu masa lampau dan masa sekarang. Pada masyarakat sekarang, perkembangan kebu-dayaan dihadapkan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁸ Serupa dengan apa yang dituturkan oleh Arnold Toynbee dalam artikel Alvin Boskoff yang berjudul "Recent Theories of Social Change" dalam *Sociology and History: Theory and Research*. Menurut Toynbee, bahwa perubahan sosial yang signifikan (baik pertumbuhan maupun kemunduran) disebabkan oleh tanggapan masya-rakat terhadap tantangan yang mengakibatkan perubahan sosial. Perubahan sosial dipengaruhi oleh aktivitas dan kreativitas pendukungnya.⁹

Begitupula dengan perkembangan yang ter-jadi dalam pertunjukan seni tradisi di Lampung pada masa lalu sampai sekarang. Perkembangan tersebut tercermin pada fungsi seni tradisi yang mempengaruhi pula pada perubahan bentuk pertunjukannya. Perkembangan bentuk pertunjukan seni tradisional di Lampung dalam konteks kehi-dupan masyarakat Lampung tampak pada pertun-jukan dari berbagai

⁷Richard Schechner, *Performance Studies* (New York: St Edmundsbury Press, 2002), 1-2.

⁸Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II*. (Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), 1990), 108.

⁹Alvin Boskoff, "Recent Theories of Social Changes" dalam Werner J. Cahman dan Alvin Boskoff, ed., *Sociology and History : Theory and Research* (London: The Free Press Glencoe, 1964), 140-158.

penampilannya. Di samping meliputi penari, gerak, pola lantai, musik tari, rias, busana, teknik gerak dalam menggunakan properti, tempat, dan waktu pertunjukan.¹⁰ Adanya perubahan seni pertunjukan tradisi di Lampung juga dipengaruhi oleh faktor luar seperti budaya asing yang masuk ke pedesaan, seperti melalui media televisi maupun elektronik. Perubahan internal terjadi pada perkembangan cara berpikir masyarakat pendukung atau pemilik seni tradisi. Perkembangan seni tradisi tentu mengalami proses perubahan di kalangan masyarakatnya, sehingga muncul berbagai penampilan seni tradisi yang sudah mendapat sentuhan dari penggarap maupun pengaruh budaya lainnya. Perkembangan sudah barang tentu mengalami perubahan, namun sebaliknya perubahan belum tentu berkembang.

Seni pertunjukan memiliki beberapa fungsi. Seperti yang diungkapkan oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, bahwa fungsi seni pertunjukan dapat dibagi ke dalam dua kelompok utama, yaitu: kelompok fungsi primer dan kelompok fungsi sekunder.¹¹ Kedua fungsi di atas dinyatakan, bahwa fungsi primer seni pertunjukan adalah: (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan pribadi; dan (3) sebagai presentasi estetis.¹² Sementara itu fungsi sekunder seni pertunjukan adalah: (1) sebagai pengikat solidaritas seke-

¹⁰Sudarsono [R.M. Soedarsono], *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977), 41.

¹¹Soedarsono, 2002, 122.

¹²Soedarsono, 2001, 170.

lompok masyarakat; (2) sebagai media komunikasi massa; (3) sebagai propaganda politik; dan sebagainya.¹³

Seni pertunjukan dan seni rupa di Provinsi Lampung sangat beranekaragam bentuk sesuai dengan daerahnya masing-masing. Keanekaragaman ini menjadi keunikan atau ciri khas yang diwariskan oleh leluhurnya suku bangsa Lampung dan hingga sekarang menjadi acuan dalam kehidupan sehari-harinya. Seni yang sifatnya tradisi di Lampung sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat Lampung. Misalnya seni *cangget* yang selalu dipentaskan pada saat ada upacara adat besar (gawi adat). Begitu pula dengan sulaman *tapis* Lampung yang sudah menjadi suatu tradisi atau kewajiban bagi masyarakat Lampung untuk memakainya sebagai busana, ketika ada upacara perkawinan.

Penting tidaknya tradisi di dalam kehidupan termasuk kesenian telah sejak lama diperdebatkan orang. Tradisi pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia. Sesuatu yang diwariskan dapat dihargai dan dijadikan pijakan dalam bermasyarakat. Tanpa tradisi kehidupan di masyarakat akan semakin kering, tidak ada kebersamaan, gotong royong, maupun ilmu pengetahuan lainnya.¹⁴ Sebuah gaya tari tidak tetap sama bentuknya sepanjang zaman. Tari berubah ketika bersentuhan dengan budaya dari etnis lainnya. Tradisi berubah karena tidak pernah dapat memuaskan seluruh pendukungnya. Meskipun demikian, tradisi tidak berubah dengan sendirinya, tetapi memberi peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk mengubahnya.

¹³Soedarsono, 2001, 172.

¹⁴Sal Murgiyanto, Tradisi dan Inovasi beberapa Masalah Tari di Indonesia (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004), 3.

Daerah Lampung memiliki budaya dan adat istiadat yang beragam seperti upacara adat, seni pertunjukan, seni kerajinan, dan jenis seni pertunjukan lainnya yang tumbuh dari masyarakat pen-datang. Namun keberadaan seni pertunjukan di Lampung memang masih kurang nampak, mengingat seni pertunjukan di Lampung tenggelam oleh kebesaran upacara adat Lampung. Masyarakat Lampung justru merasa akrab dengan upacara adat seperti *gawi* (kerja adat) yang melibatkan banyak orang termasuk tokoh adat dan masyarakat.

Adat istiadat Lampung tidak akan terlepas dengan seni pertunjukannya, mengingat Lampung memiliki sejarah budaya yang cukup tua. Seni pertunjukan yang dianggap paling tua di Lampung diantaranya adalah seni tari, seni musik tradisional (*talo*),¹⁵ seni sastra, seni suara, maupun cerita rakyat seperti pantun, mitos, dan legenda. Akan tetapi, seni yang berkembang paling pesat pada saat ini adalah seni tari dan musik tradisional.

Dewasa ini cukup banyak dapat dijumpai seni pertunjukan tari Lampung yang dibedakan menurut fungsinya antara lain: (1) tari yang tergolong dalam upacara adat yang meliputi, tari *Cangget*, *Nyambai*, *Kipas*, *Serujung*, *Piring*, *Sahwi* atau *Ceti*, dan tari *Topeng Lampung*, (2) tari yang tergolong sebagai penyajian estetis yang meliputi tari *Sembah*, *Manjau*, *Serai Serumpun*,¹⁶ dan yang baru muncul tari *Bedayo Tulang Bawang*.

¹⁵*Talo* adalah seperangkat alat musik tradisional atau Gamelan Lampung.

¹⁶M. Ikhwan, M. Sitorus, Sir Hamilton, *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996), 83.

Umumnya yang dikenal oleh orang Lampung sebagai tari adalah *cangget*. *Cangget* ini sebagai tarian wanita dan *igol* sebagai tari laki-laki. Arti kata tari sendiri dianggap lebih sempit sebagai satu kegiatan yang cenderung bertujuan untuk menghibur, sedangkan sesuatu yang bertujuan untuk menghibur terutama dalam arti negatif (menghibur laki-laki), dianggap merendahkan martabat kaum wanita suku Lampung. Pengertian *cangget* dan *igol* lebih luas karena tidak terbatas pada arti tari semata, melainkan dapat berarti sebuah pesta adat yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Lampung, karena satu *gawi* (kerja adat) yang telah selesai dilaksanakan.¹⁷

Di kalangan masyarakat penduduk Lampung yang beradat *pepadun*, istilah tari dikenal dengan *cangget*, namun bagi masyarakat Lampung pendatang, *cangget* masih merupakan sesuatu yang asing. Secara umum, masyarakat Lampung lebih cenderung menyebut dengan kata tari. Istilah tari lebih populer dibandingkan dengan kata *cangget*, apa lagi sebagian masyarakat Lampung adalah masyarakat pendatang.

Cangget salah satu seni pertunjukan yang digunakan dalam upacara perkawinan atau pada saat pemberian adat (naik *pepadun*) di kalangan masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. *Cang-getTurun Mandi* dilakukan oleh para gadis-gadis cantik yang sedang mandi, sebagai proses untuk penampilannya pada saat pelaksanaan upacara perkawinan dimulai (*gawi* adat).

Nyambai salah satu bentuk seni pertunjukan yang memiliki usia yang sangat tua. Tarian ini merupakan tari tradisi

¹⁷Periksa Rina Martiana, "Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000).

yang dimiliki oleh masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* di Daerah Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Nyambai diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan masyarakat untuk meresmikan gelar adat, pelaksanaannya diselenggarakan bersamaan dengan upacara perkawinan. Nama *Nyambai* diambil dari kata *Cambai* dalam bahasa Lampung berarti sirih. Sirih menjadi simbol keakraban, bagi masyarakat Lampung pada umumnya. Oleh karena itu, sirih digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan upacara adat, yang memiliki makna berbeda-beda tergantung penempatannya. Tari *Nyambai* tergolong sebagai tari klasik,¹⁸ penampilan tari *Nyambai* diikuti dan dihadiri oleh kalangan bangsawan, yang diselenggarakan di Lamban Gedung. Lamban Gedung merupakan tempat tinggal Ketua Adat sekaligus istana yang digunakan untuk musyawarah adat.

Menurut Fitri Daryanti dalam tesisnya yang berjudul “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari Nyambai di Lampung dari Upacara Menjadi Pertunjukan Wisata”, menguraikan, bahwa tari *Nyambai* sudah dipertunjukkan sebelum Indonesia merdeka namun tidak diketahui secara pasti awal kemunculannya. Tari *Nyambai* adalah salah satu bentuk seni pertunjukan dalam konteks upacara perkawinan yang ditarikan oleh putra dan putri dari para Ketua Adat. Tari ini dijadikan salah satu sarana untuk tetap mempertahankan trah kebangsawanan adat *saibatin*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tari *Nyambai* bagi adat *Saibatin* menunjukkan adanya sebuah *prestise* dan legiti-masi seorang Ketua Adat. Tari

¹⁸*Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1995/1996), 83.

Nyambai adalah tari adat yang erat kaitannya dengan pertemuan bu-jang dan gadis yang diselenggarakan pada malam sebelum upacara perkawinan.

Pada perkembangannya, tari *Nyambai* ditari-kan oleh semua anggota masyarakat, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Adapun tempat pertunjukannya dapat diseleng-garakan di ruang-ruang publik maupun di balai adat, tidak tergantung pada waktu dalam artian dapat dipentaskan siang ataupun malam hari. Pe-rubahan itu, menjadikan tari *Nyambai* tetap eksis di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.¹⁹

Tari sebagai salah satu unsur budaya tidak lepas dari kebudayaan masyarakat yang mendu-kungnya. Fungsi tari dapat dilihat dari konteks yang dibungkus di dalam teks pertunjukan tari.²⁰ Pengertian teks dalam seni pertunjukan, berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa. Seni pertun-jukan merupakan entitas yang multi-lapis. Apabila dicermati dengan seksama, sebuah seni pertunju-kan selalu bersifat multi-lapis. Elemen (lapis) dapat diuraikan antara lain: aspek penari, gerak, pola rantai, rias, busana, iringan musik, elemen pendu-kung lainnya, bahkan penontonnya pun perlu diper-hatkan.²¹ Untuk mengungkapkan tari seba-gai sebuah teks tidak terlepas berbicara mengenai struktur. Struktur dalam tari

¹⁹Fitri Daryanti. “Perubahan Bentuk Pertunjukan Tari *Nyambai* di Lampung dari Upacara Menjadi Pertunjukan Wisata,” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2009).

²⁰Anya Peterson Royce, *The Anthropology of Dance*. (Bloomington and London: Indiana University Press, 1977), 64.

²¹R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2002), 82.

seperti yang dikata-kan oleh Anya Peterson Royce dapat dilihat dari bentuknya (*form*). Dapat dikatakan, untuk melihat seluruh pertunjukan tari yang harus diamati dan ditafsirkan adalah gerak tari beserta elemen pendu-kungnya.

Royce mengatakan, bahwa kajian struktural adalah kajian terhadap bentuk, sementara menu-rut Radcliffe Brown struktur adalah satu set hubu-ngan antara entiti-entiti.²² Brown juga menjelas-kan, bahwa fungsi dari kegiatan yang selalu berulang seperti sebuah upacara keagamaan atau kegiatan lainnya merupakan bagian dari kehidu-pan sosial sebagai keseluruhan. Kegiatan tersebut dikatakan Brown sebagai sumbangan bagi kereka-tan sosial.

Nyambai adalah acara pertemuan khusus diselenggarakan untuk *meghanai* (bujang) dan *muli* (gadis) sebagai ajang silaturahmi, berkenalan, de-ngan menunjukkan kemampuannya dalam menari. Di lain pihak, kehadiran tari *Nyambai* digunakan sebagai salah satu sarana komunikasi dan media untuk mencari jodoh antara *muli* dan *meghanai*. Selain itu, tari *nyambai* juga merupakan sarana untuk mempererat kekerabatan adat *saibatin*.

Sebelum acara *Nyambai* berlangsung, para Ketua Marga bermusyawarah di Lamban Gedung tempat *nayuh* (upacara perkawinan) digelar. Mu-syawarah dilakukan untuk membicarakan menge-nai tata tertib yang harus ditaati oleh seluruh peserta. Mengingat acara *Nyambai* adalah acara bujang dan gadis, biasanya terjadi keributan. Misalnya, terjadi

²²A.R. Radcliffe Brown, *Struktur dan Fungtion in Primitive Society* (New York: The Free Press, 1952), 178-179, seperti yang dikutip oleh Perry Rumengan, *Struktur dan Fungsi Harmoni Musik Vokal Etnis Minahasa sebagai Simbol dan Makna kehidupan Masyarakat MInahasa Masa Lalu*” dalam *Kembang Setaman* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2003), 186-187.

perselisihan antar bujang yang menaruh hati pada gadis yang sama. Bujang ini dianggap melanggar aturan sehingga ada sanksi adat berupa tidak diperkenankan untuk mengikuti kegiatan *penyambaaian*.

Sebagai sebuah pertunjukan dalam konteks upacara, tari *Nyambai* dikategorikan sebagai tarian khas dalam upacara perkawinan adat (*Nayuh Balak*). Upacara perkawinan adat ini juga merupakan acara pemberian gelar adat kepada pengantin, untuk menggantikan kepemimpinan berikutnya. Tari *Nyambai* juga memiliki persyaratan-persyaratan khusus yang harus dipenuhi sebelum mengadakan tari *Nyambai*. Beberapa persyaratan yang harus dipenuhi antara lain: Pertama, pesta perkawinan diadakan secara besar (*nayuh balak*) yaitu dilaksanakan selama tujuh hari. Pada perkembangannya, waktu pelaksanaannya dipersingkat menjadi tiga hari tiga malam untuk menghemat biaya. Kedua, memotong kerbau, dengan maksud daging kerbau akan digunakan untuk menjamu para tamu undangan. Ketiga, membuat kue adat oleh saudara perempuan yang sudah kawin (*nakbay*) di antaranya: *juwadah*, *wajik*, *cucor mandan*, dan *buak keras salimpok*. Semua bahan kue terbuat dari beras ketan. Makna beras ketan bagi masyarakat Lampung adalah untuk menjalin kekerabatan hubungan kekerabatan, untuk itu kue tersebut merupakan kue adat yang harus ada di setiap pelaksanaan upacara adat. Pelaksanaan tari *Nyambai* belum dapat dimulai, jika kue ini belum diserahkan oleh *nakbay*. Keempat, *Pesirehan* yaitu sekapur sirih sebagai simbol keakraban sementara *Lampit* merupakan seperangkat pakaian adat dan tikar sebagai simbol kebesaran dan keagungan.

Sekapur sirih merupakan simbol kebersamaan atau keakraban dan saling melengkapi, dari tamu yang tidak kenal menjadi kenal, dari yang tidak suka menjadi suka karena duduk

bersama sambil makan sirih. Meskipun tidak semua orang makan sirih namun sirih harus tetap ada dalam sebuah acara adat. Sirih tidak pernah ditinggalkan karena tradisi dari warisan nenek moyang. Demi kelancaran acara, beberapa persyaratan itu harus dipenuhi. Hal ini dikarenakan persyaratan tersebut saling terkait satu sama lain, apabila ada satu syarat tak terpenuhi maka akan mempengaruhi yang lainnya.²³

Jenis-jenis tari Lampung yang ada sekarang ini belum banyak dimiliki oleh masyarakat Lam-pung. Untuk menambah khasanah tari Lampung, dilakukan penelitian yang berjudul tari *Muli Siger*. Tari *Muli Siger* ini adalah tari kreasi baru yang merupakan hasil penelitian yang digarap menjadi sebuah karya seni dan dapat dinikmati oleh masyarakat Lampung.

Pentingnya tradisi di dalam perkembangan kehidupan suatu bangsa agaknya tak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar. Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, ba-rangkali kita semua mengerti. Nah, yang menjadi masalah adalah bagaimana caranya memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Bahwa seni tradisi juga memberikan kesempatan kepada kreasi dan tidak hanya semata-mata ”preservasi” yang mati dengan mudah dapat kita lihat kembali kembali dalam kebesaran Borobudur maupun Prambanan sebagai salah satu peninggalan nenek moyang kita. Dalam khasah tari tradisi, misalnya pembendaharaan tari senantiasa bertambah.²⁴ Senada dengan yang diungkapkan oleh Heddy Shri Ahimsa-Putra dalam seminar “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Mem-perkokoh Jati Diri Bangsa di Era

²³Daryanti, 2009.

²⁴Murgiyanto, 2004, 15.

Masyarakat Industri” bahwa seni tradisi semakin kurang populer karena tidak memiliki standarisasi atau patokan-patokan yang jelas, yang bisa digunakan untuk menilai baik-buruknya seni yang dihasilkan. Karena itu, seni tradisi sangat lambat perkembangannya, atau mengalami kemandegan. Kalau ada perkembangan, maka perkembangan tersebut biasanya lebih merupakan akibat dari sebuah kreativitas yang tidak disengaja, yang spontan muncul. Bukan hasil dari sebuah perencanaan pengembangan yang dilakukan dengan sadar, teliti, dan sistematis. Misalnya sejumlah masalah yang dihadapi seni tradisi antara lain semakin merosotnya popularitas seni tradisi atau aktivitas tradisional yang bernilai seni di Indonesia. *Ludruk* di Jawa Timur kini tidak lagi sepopuler tahun 1950-1960-an. Demikian juga *Ketoprak* dan *Wayang Wong* di Jawa Tengah, serta teater tradisional *Makyong* di kalangan masyarakat Melayu.²⁵

Apa yang diutarakan oleh Ahimsa Putra berlaku terhadap seni pertunjukan seni tradisi di Lampung yang selama puluhan tahun hanya berjalan ditempat. Lebih-lebih setiap kabupaten di Lampung memiliki seni pertunjukan dan seni rupa yang ada sangat beragam. Di samping itu, pengetahuan dan kemampuan masyarakat terhadap seni tradisi hanya sebatas sistem pewarisan yang sangat berharap seni ini masih dapat bertahan. Untuk memecahkan kemandegan seni tradisidi Lampungtersebut meminjam rumusan Ahimsa Putra yang menawarkan tujuh poin siasat pengembangan seni tradisi ke depannya, yakni (1) pemetaan seni tradisi; (2) formalisasi

²⁵Heddy Shri Ahimsa Putra mengemukakan hal ini dalam seminar “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), 24 November, 2009.

untuk memberi-kan rambu-rambu tertentu tetapi bukan pembakuan; (3) pendidikan seni tradisi; (4) pengem-bangan kritik seni tradisi; (5) pengembangan este-tika seni tradisi; (6) sosialisasi; dan (7) dukungan finansial dan fasilitas.²⁶Di samping itu, dalam usaha pembinaan seni tradisi khususnya terhadap tari tradisi perlu ada sikap selektif. Oleh karena, usaha membina, mau tidak mau menyangkut usaha mengembangkan untuk masa yang akan datang, sehingga baik usaha pembina maupun mengembangkannya selalu diselaraskan dengan alam pikiran, pandangan hidup dan tingkat kehidupan masyarakatnya.²⁰

Pendapat di atas merupakan gambaran dalam mempertahankan seni tradisi untuk mena-han gelombang budaya Asing yang begitu derasnya masuk ke wilayah maupun ke desa-desa di Lam-pung. Memang pengaruh budaya Asing tidak mungkin dapat dihalangi, tetapi perlu dilakukan seleksi yang cukup ketat. Budaya Asing mana yang dianggap baik itu perlu diambil sebagai pening-katan teknologi dan mana yang dianggap merugi-kan. Seleksi sangat dibutuhkan dalam memper-tahankan seni tradisi, agar seni tradisi tetap bertahan sebagaikearifan lokal. Seni tradisi meru-pakan hasil teknologi masa lampau yang dibuat oleh leluhur suku bangsa Lampung untuk kepen-tingan masyarakatnya. Sesungguhnya, masyarakat tidak akan bisa terlepas dengan seni atau kein-dahan. Oleh karena, dalam bermasyarakat tentu seni menjadi pijakan sebagai hiburan, kepentingan upacara, dan juga sebagai perekat tali persau-daraan. Apabila seni tradisi dapat dipertahankan,

²⁶ Ahimsa Putra, 24 November 2009.

²⁰ Suwandono, "Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi", dalam Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 41.

tentu secara tidak langsung identitas masyarakat Lampung akan muncul dan menjadi kebanggaan sesuai dengan falsafahnya yaitu *piil pesenggiri*.

Sesujurnya dikatakan bahwa, untuk mem-pertahankan seni tradisi Lampung dimasa seka-rang ini dirasa cukup rumit dan sulit. Rumit yaitu seni tradisi yang ada di setiap daerah di Lampung masih keberadaannya belum teridentifikasi dengan baik. Artinya seni tradidi yang ada di empat belas kabupaten maupun kota masih acak atau bahasa sederhanya adalah tercecer. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemetaan seni tradisi secara menyeluru-h. Untuk pemetaan seni tradisi yang ada di setiap kabupaten dan kota dipandang perlu Peme-rintah Daerah Provinsi Lampung melakukan kerja-sama dengan pihak akademisi yang memiliki kredi-bilitas dan kemampuan sesuai dengan bidangnya. Di Lampung, Universitas Lampung (Unila) satu-satunya perguruan tinggi negeri yang memiliki studi budaya Lampung yang bernaung di Lembaga Penelitian Universitas Lampung. Lembaga ini me-miliki ahli-ahli seni dan budaya yang sampai saat ini masih produktif meneliti dan mengakaji seni tradisi Lampung.

Seni tradisi Lampung merupakan bagian dari budaya Lampung yang pada saat ini membutuhkan perhatian dari semua pihak. Dibutuhkan kecer-dasan, kerjasama, kerja keras, pelaksanaan, dan pendanaan yang besar untuk mempertahankan seni budaya Lampung. Artinya, untuk memper-tahankan budaya Lampung biayanya sangat tinggi. Oleh karena itu, untuk tegak dan kokohnya budaya Lampung kewajiban yang paling utama itu adalah Pemerintah Daerah Provinsi Lampung harus dengan tanggap, cepat, cekatan, memberi-kan dana ke daerah-daerah untuk pelestarian budayanya. Sudah sepatutnya anggaran pelesta-rian seni budaya daerah Lampung dapat dianggar-kan secara resmi lewat

Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Apabila strategi ini tidak dilakukan, ancaman akan kepunahan seni budaya Lampung bisa saja terjadi dikemudian hari. Peranan yang tidak kalah penting untuk melestarikan dan menjaga seni budaya Lampung adalah masyarakat Lampung sendiri. Oleh karena masyarakat Lampunglah yang sebagai pemilik, penikmat, dan sebagai pelaku terhadap seni budaya Lampung. Perlu juga dilibatkan maupun adakan dialog bagi masyarakat Lampung etnis lainnya untuk bersama-sama menjaga dan melestarikan seni budaya Lampung, agar ada pemahaman yang mendalam terhadap seni budaya Lampung sebagai kearifan lokal, demi terwujudnya kesadaran bersama dalam bermasyarakat.

BAB II

TARI MULI SIGER

Seni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki pengertian: (1) halus, kecil, tipis, lembut, mungil, elok; (2) keahlian membuat karya yang bermutu; (3) kesanggupan akal untuk men-ciptakan sesuatu yang bernilai tinggi. Suzane K. Langer menyatakan seni merupakan penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia. Seni merupakan gagasan manusia yang diekspresikan melalui pola kelakuan tertentu sehingga menghasilkan karya yang indah dan bermakna.

Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa yang berbentuk gerakan tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Hawkins menyatakan tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta. Curt Sachs menyatakan bahwa tari merupakan gerak yang ritmis. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Soedarsono yang menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dengan gerak ritmis yang indah. Tari adalah gerak-gerak yang dibentuk secara ekspresif yang diciptakan oleh manusia untuk dinikmati dengan rasa (Suzane K. Langer). B.P.H. Soeryodiningrat menyatakan tari adalah gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik, diatur

oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari.¹

Seni tari merupakan gerak tubuh manusia yang terangkai yang berirama sebagai ungkapan jiwa atau ekspresi manusia yang di dalamnya terdapat unsur keindahan gerak, ketepatan irama, dan ekspresi. Dalam tari juga dikenal dengan *wiraga* (tubuh), *wirama* (irama), *wirasa* (penghayatan), dan *wirupa*(wujud). Keempat unsur tersebut merupakan satu ikatan yang membentuk harmoni.

- *Wiraga*: raga atau tubuh, yaitu gerak kaki sam-pai kepala, merupakan media pokok gerak tari. Gerak tari dirangkai sesuai dengan bentuk yang tepat misalnya seberapa jauh badan merendah, tangan merentang, kaki diangkat atau ditekuk, dan seterusnya.
- *Wirama*: ritme (tempo) atau suatu pola untuk mencapai gerakan yang harmonis. Seberapa lamanya rangkaian gerak ditarikan serta ketepatan perpindahan gerak selaras dengan jatuhnya irama. Irama ini biasanya dari alat musik yang mengiringi.
- *Wirasa*: tingkatan penghayatan dan penjiwaan dalam tarian, perasaan yang diekspresikan lewat raut wajah dan gerak. Keseluruhan gerak tersebut menjelaskan jiwa dan emosi tarian. Seperti sedih, gembira, tegas, marah.
- *Wirupa*: rupa atau wujud, memberi kejelasan gerak tari yang diperagakan melalui warna, busana, dan rias yang disesuaikan dengan peranannya.²

Tari *Muli Siger* adalah tari kreasi baru karya Dr. I Wayan Mustika, M.Hum., dari hasil penelitian. Tarian ini

¹Tim Abdi Guru, *Seni Budaya SMP Kelas VII*. (Jakarta : Erlangga, 2008), 2-5.

²Tim Abdi Guru, 2008, 8.

merupakan tari tradisi Lampung sebuah garapan baru yang pada awalnya mendapat ide dari seni *cangget*. Seni *cangget* merupakan tari tradisional pada masyarakat Lampung yang ber-adat *pepadun* dipentaskan untuk mengiringi upacara perkawinan dan pemberian gelar adat. *Cang-get* adalah tari berpasangan dalam kelompok yang mempertemukan gadis (muli) dan bujang (meranai) di balai pertemuan adat yang sebut dengan *sesat*. Hal ini dikarenakan pada masa lalu pergaulan muda-mudi sangat diatur ketat, sehingga dapat dikatakan tidak ada kesempatan bagi mereka ber-tatapan langsung untuk saling berbincang-bin-cang. Saat *cangget* diselenggarakan adalah merupakan satu-satunya kesempatan mereka untuk saling bertemu. *Cangget* sebagai upacara adat merupakan wujud ungkapan rasa gembira masyarakat dengan menekankan pada pengenalan status social seseorang di dalam masyarakat adatnya.³ *Cangget* memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah *cangget turun mandi*. Ide tersebut terus dikhayalkan sampai ketahap pembentukan, baik dari segi tema, bentuk gerak, penyusunan gerak, pola lantai, dan tatabusana. Tari *Muli Siger* ber-temakan tentang gadis-gadis cantik Lampung yang sedang berhias dengan menggunakan *sigeremas* sebagai lambang kehormatan. *Muli Siger* yang ber-arti *muli* artinya gadis cantik dan *siger* merupakan lambang kehormatan. Dalam tradisi adat *pepadun*, ketika ada upacara adat perkawinan, para gadis menari yang sering disebut dengan *cangget*. Salah satu dalam pertunjukannya dikenal dengan *cang-getturun mandi*. Artinya sebelum para gadis menari, mereka membersihkan

³Periksa Rina Martiana. “Cangget Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung,” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000).

badan ke sungai dan berhias seindah mungkin. Gadis-gadis terse-but sangat senang dan gembira dengan memakai *siger* sebagai mahkota di kepalanya yang sudah dihias. *Siger* saat ini merupakan simbol adat dari masyarakat Lampung. Secara umum Simbol ini bukan hanya sekedar simbol sebuah Provinsi atau Daerah. *Siger* merupakan cermin sikap ulun lam-pung sejak lama, bahkan secara turun temurun merupakan bagian dari masyarakat Lampung. Oleh karena itu, tari *Muli Siger* ini adalah menggambar-kan gadis-gadis Lampung yang sangat cantik serta memiliki kehormatan.

Kedudukan tari *Muli Siger* hanya sebagai tari kreasi baru yang berfungsi untuk penyajian estetis dan sekaligus hiburan. Penyajian estetis yang dimaksud adalah tari *Muli Siger* dapat dipentaskan di atas panggung baik gedung tertutup maupun terbuka yang penampilannya secara resmi dan bisa sebagai apresiasi. Yang dimaksud dengan hiburan pada tari *Muli Siger* adalah dapat dinikmati atau ditonton sebagai sarana kemeriahan atau resepsi upacara perkawinan. Tari *Muli Siger* murni menon-jolkan keindahan gerak dan komposisinya. Namun di dalam tarian tersebut terdapat unsur-unsur tradisi Lampung yang selalu melekat dalam tarian tersebut. Misalnya unsur tradisi Lampung tersebut dapat dilihat dari sisi gerak, busana, dan iringan tari *Muli Siger*.

Penari tari *Muli Siger* berjumlah enam orang gadis. Dipilihnya enam orang gadis ini, karena tarian tersebut memang dibuat untuk menampilkan keindahan dan kecantikan gadis-gadis Lam-pung yang menggunakan *siger* sebagai mahkota kehormatan. Para penari *Muli Siger* dan pemain musik atau talo balak dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Tari, pada jurusan Pendidiki-kan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

BAB III

PROSES MENGGARAP TARI *MULI SIGER*

Alma M. Hawkin dalam bukunya yang ber-judul *'Moving From Within: A New Method For Dance Making'* bahwa, kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-penga-laman hidupnya. Sementara satu aspek dari sifat manusia mendesak kita untuk menjadi bagian integral dari lingkungan budaya dan melestarikan warisan kita, aspek yang lain mendorong kita untuk mendobrak bola budaya itu, sehingga me-mungkinkan kita menemukan pola-pola baru dan menuangkan pengalaman kita ke dalam pola-pola baru tersebut. Bagaimana kita dapat mengembang-kan potensi kreativitas akan dipengaruhi oleh ling-kungan serta interaksi kita denga lingkunganya itu.

Kehidupan manusia bergantung kepada per-tukaran yang terus-menerus antara dunia batin dengan dunia nyata (lahir). Apa yang diambil dari dunia nyata meliputi bukan saja unsur-unsur pokok, seperti udara dan nutrisi tetapi juga rasa pencerahan panca indera. arus masuknya data pencerapan panca indra (visual, aural, sentuhan, dan gerakan) yang terus menerus memungkinkan kita menikmati dunia sekitar kita: alam, benda-benda, orang dan kejadian-kejadian. Rangsangan yang masuk menimbulkan dorongan dalam hati untuk berbuat. Melalui proses pencerapan inilah kita perkaya rasa kenikmatan

kita dan melalui proses pengungkapan kita salurkan ungkapan jiwa terhadap temuan kita. Dorongan untuk mencari dan mencipta tubuh dari transaksi antara dunia batin dan dunia nyata.⁴

Penciptaan dalam sebuah karya tari adalah dari tidak ada tarian menjadi ada. Dalam penciptaan ada hal-hal yang harus diperhatikan, seperti konsep garap, gerak, komposisi, tata busana, maupun iringan. Menurut R.M. Wisnoe Wardhana bahwa, penciptaan itu dari tidak ada menjadi ada, itulah terciptanya sesuatu dalam kehidupan manusia oleh manusia. Sesuatu yang tercipta itu menjadilah titik mula perkembangan baru, sesuatu yang baru, yang dapat merupakan penyegaran kehidupan, dan bergerak sesungguhnya adalah pertanda kehidupan.⁵

Untuk menciptakan atau membuat karya tari *Muli Siger* pada dasarnya sangatlah sulit. Oleh karena, kendala yang paling mendasar adalah keterbatasan data atau sumber yang berupa gerak-gerak dasar tari Lampung yang beradat *pepadun*. Di sisi lain sangat beragamnya komentar atau sumber cerita seni *cangget* yang menjadi dasar terbentuknya tari *Muli Siger*. Tati Narawati dalam bukunya *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*, menjelaskan pendapat dari Marco De Marinis, bahwa dalam bidang seni pertunjukan ditampilkan dalam multilapis (*multi-layers*).⁶ Oleh karena itu, maka cakupan bentuk

⁴Periksa Alma M. Hawkins, *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terj. I Wayan Dibia (Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003), 1-2.

⁵R.M. Wisnoe Wardhana, "Aspek-Aspek Penciptaan Tari", dalam Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), 26.

⁶Periksa Tati Narawati, *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* (Bandung: P4ST UPI, 2003), 48.

penyusunan gerak-gerak tari muli dan pembahasannya dibatasi dari unsur gerak, kostum, tata rias, bentuk pertunjukan, dan sejarah tarinya. Untuk mengamati tarian ini, dapat diasumsikan sebagai sebuah penjelasan prinsipil dari fungsi seni pertunjukan untuk menangkap gejala-gejala yang penting.⁷ Untuk itu semua data-data yang didapat diseleksi dengan baik, sehingga data tersebut dapat diungkapkan ke permukaan secara empiris.

Menggarap sebuah tarian yang diberi judul tari *Muli Siger*, baik dari segi legenda maupun ceritanya, dipinjam pendapat dari Teuku Ibrahim Alfian dalam makalahnya yang berjudul “Metode dan Metodologi Sejarah” mengatakan, bahwa rekonstruksionisme adalah paham yang meyakini penulisan sejarah menurut tradisi Barat adalah dibangun atas teori korespondensi empirisisme yang berakar kuat dalam suatu keyakinan bahwa makna yang penuh kebenaran dapat dicapai secara langsung melalui sumber-sumber primer.⁸ Dengan demikian, sejalan dengan pendapat dari Alfian, bahwa penelitian ini memanfaatkan narasumber dari masyarakat Lampung *pepadun* yang mengetahui tentang seni *cangget turun mandisebagai* acuan utama dalam menyusun gerak tari *Muli Siger* ke dalam sebuah pertunjukan.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam menyusun sebuah tarian, seperti observasi, eks-plorasi, improvisasi, dan forming. Dalam penyusunan sebuah karya tari yang perlu dilakukan adalah: (1) melihat, (2) mengejewantahkan, dan (3)

⁷Periksa Marco De Marinis, *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O’Healy (Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993), 48.

⁸Teuku Ibrahim Alfian, “Paradigma dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah.” Makalah Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Periode II Tahun 2002 di STSI Surakarta.

pembentukan. Namun hal-hal yang dianggap prinsip dalam penyusunan karya tari perlu diperhatikan juga seperti merasakan, menghayati, menghayalkan, dan melakukan evaluasi, yang disebut dengan proses kreatif.⁹

1. Tahap Observasi

Melihat adalah sumber utama dari panca-indra yang menjadi api rangsangan bagi proses imajinatif. Siapa saja yang tengah melakukan kerja kreatif tidak terlalu banyak berpikir tentang pemberian label dibandingkan perhatiannya terhadap masalah bentuk dalam kaitannya tempat, ruang, struktur dalam maupun luar dari suatu obyek, dan merasakan kualitas-kualitas yang memperkuat pengalaman.¹⁰

Sebagai langkah awal dalam penyusunan tari *Muli Siger* iniberpijak kepada pendapatnya Rina Martiara, dalam tesisnya “*Cangget* Sebagai Penge-sah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung,” menguraikan bahwa, *cangget* merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang di-perankan oleh para gadis-gadis cantik pada masyarakat Lampung *pepadun* dalam rangka kegiatan upacara adat perkawinan dan naik *pepadun*.¹¹ Dalam kegiatan penggalian ini diupayakan dapat menyusun seni *cangget* ke dalam bentuk sebuah tarian yang ritmis yang diberi judul tari *Muli Siger*. Pengamatan ini sangat penting dilakukan dalam melihat celah-celah yang terdapat dalam sumber yang berupa cerita dan

⁹Alma M. Hawkins, (2003), 7-13.

¹⁰Alma M. Hawkins, (2003), 18.

¹¹Periksa Rina Martiana. “*Cangget* Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung,” (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2, pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000).

bentuk pertunjukan seni *cangget*. Kegiatan pengamatan ini dilakukan dengan cara apresiasi melalui penayangan yang berupa kaset cd yang sudah diaudio visualkan. Usaha ini untuk mendapatkan gambaran gerak, iringan, ekspresi, busana, dan karakter seni *cangget*. Kemudian, tahap observasi lainnya adalah melihat *siger* sebagai lambang mahkota atau kehormatan suku bangsa Lampung yang dijadikan inspirasi dalam penggabungan dari kedua unsur filosofi tersebut yaitu antara gadis Lampung yang anggun dan cantik serta *siger* sebagai lambang kehormatan.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi gerak merupakan hal yang paling utama dan menjadi dasar acuan dalam garapan tari *Muli Siger* agar sesuai dengan konsep garapan. Tahap selanjutnya penjajakan pada pertunjukan seni *cangget* yang berupa busana atau kostum seni *cangget*, iringan, dan gerak tarinya. Seni *cangget* ini dapat dilihat adanya tanda-tanda yang mencerminkan kuat unsur tradisinya Lampung *pepadunnya*. Ini dibuktikan dengan adanya bentuk gerak dan motif hiasan yang terdapat pada seni *cangget turun mandi* yang sudah dijadikan tari kreasi *Muli Siger* memiliki makna yang mendalam yang terdapat dalam adat orang Lampung *pepadun*. Seperti falsafah pandangan hidup orang Lampung yang dikenal dengan *nemui nyimah* yaitu menghormati, bermurah hati, dan sujud bakti kepada Yang Maha Kuasa. Di samping itu, tanda-tanda yang terdapat dalam seni *cangget turun mandi* dan *siger* sangat kuat unsur keunikan serta keagungan bagi gadis Lampung. begitu pula *siger* sebagai lambang hiasan kepala menandakan adanya kehormatan yang melekat dalam adat dan tradisi Lampung. Dengan dapat ditafsirkan tanda-

tanda atau makna yang terdapat dalam seni *Cangget Turun Mandi* dan *siger* dapat memberikan petunjuk dalam penyusunan gerak tari *Muli Siger*.



Gambar 1. Tahap eksplorasi pada tari *Muli Siger*.
(Foto Pungky, 2012).

3. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan lanjutan dari tahap eksplorasi, yaitu mulai melakukan percobaan dan penuangan gerakan tari *Muli Siger* yang diperoleh dari seni *cangget*. Tahap percobaan dilakukan mandiri oleh penata tari *Muli Siger* yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri di studio tari Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung. Percobaan dilakukan untuk mendapatkan motif-motif gerak sesuai dengan kebutuhan garapan tari *Muli Siger*. Beberapa gerakan yang telah didapat dicatat agar lebih mudah untuk mengingatnya.;



Gambar 2. Tahap improvisasi pada tari *Muli Siger*.
(Foto Pungky, 2012).

4. Tahap Forming

Setelah tahap percobaan dan penuangan dilakukan, kemudian baru didapatkan bentuk gerak yang global, yaitu bagian demi bagian dari struktur gerak telah diselesaikan. Tahap pembentukan merupakan proses pengolahan, penggabungan, pengorganisasian seluruh medium gerak yang telah didapatkan dan disesuaikan dengan konsep garapan tari *Muli Siger*. Kemudian dilanjutkan dengan melakukan penyusunan gerak tari *Muli Siger* di studio tari Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung. Begitu juga para penari *Muli Siger* didukung oleh penari dan pemusik mahasiswa semester 3 dan 7 Program Studi Pendidikan Seni Tari FKIP Universitas Lampung.



Gambar 3. Tahap forming pada tari *Muli Siger*. (Foto Pungky, 2012).

Gerak-gerak tari *Muli Siger* sebagian sudah didapatkan dari apresiasi audio visual seni *cangget*. Namun demikian, gerak-gerak tari yang didapat tidak mencukupi, sehingga mengadopsi gerak-gerak tari Lampung lainnya yang ada sekarang.

Semua gerak tarian yang sudah ada diseleksi, disusun sesuai dengan jalan ceritanya. Untuk latihan tari *Muli Siger* dan latihan musiknya dilakukan secara intensif dan setiap pertemuan pada waktu latihan selalu ada evaluasi dan pengarahan. Terutama dalam pemahaman gerak, pencarian ekspresi, dan belajar menjiwai makna dari tarian itu.

Dari hasil penyusunan tari *Muli Siger* dapat dirumuskan susunan gerak tarinya sebagai berikut: (1) lapah tebeng, (2) sembah pebukou, (3), nari, (4) sembah penutup, dan (5) giling balik. Semua gerakan ini menjadi dasar dan pijakan pokok

yang terdapat dalam seni *cangget*. Di samping itu, dapat menjadi ciri khas suatu tarian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur gerak tarian yang dinamis. Proses penyusunan gerak tari *Muli Siger* dilakukan selama hampir dua bulan. Namun demikian, proses pencarian gerak dan sumber-sumber tarian ini telah dilakukan selama enam bulan.

Seiring dengan berjalannya waktu, gending sebagai pengiring tari *Muli Siger* sudah selesai. Kemudian minggu berikutnya dilakukan penggabungan antara tari dan musiknya. Dalam penggabungan, perubahan-perubahan mulai nampak, ada yang tidak cocok atau tidak tepat dengan gerak tarinya, sehingga proses dalam penggabungan terus dilakukan secara berulang-ulang. Usaha yang dilakukan untuk mengungkap gerak pokok tarian ini terus dilakukan dengan menghitung pukulan kendang. Dengan cara seperti itu, dari ketidaktepatan antara gerak dan musiknya seperti yang dimaksud sebelumnya dapat teratasi.

Minggu kedua melakukan latihan bersama dan kembali penggabungan tari dan musik. Proses penyusunan gerak tarian ini hampir selesai dengan memakai musik gamelantalo *balak*.



Gambar 4. Tahap forming yaitu gabungan antara gerak tari dengan iringan *talo balak* dalam garapan tari *Muli Siger*. (Foto Pungky, 2012).

Pada minggu ketiga, semua latihan gabungan berjalan dengan lancar, di mana struktur susunan gerak tariannya sudah terbentuk. Dengan demikian, proses penyusunan tari *Muli Siger* dapat diatasi dan sudah menjadi tari bentuk.

Minggu berikutnya tetap melakukan latihan, tetapi dalam hal ini hanya melakukan pemantapan saja dan memperhalus gerakan tariannya, agar memperoleh kekuatan atau karakteristik dari isi tarian tersebut.

5. Tahap Evaluasi dan Revisi

Tahap Evaluasi merupakan pemberian penilaian terhadap sebuah garapan. Dalam hal ini evaluasi dilakukan untuk melihat bentuk garapan tari *Muli Siger* secara

keseluruhan. Kemudian dilihat juga dari segi tata busana dan musik pengiringnya, karena evaluasi adalah bagian yang integral dari proses garapan. Untuk revisi diadakan perbaikan-perbaikan terhadap kekurangan yang didapat dari hasil evaluasi, dengan cara mengeks-plorasi kembali gerak *Muli Siger* ke dalam perbaikan, baik dari segi gerak, tata busana, mau-pun pada musik pengiringnya. Di sisi lain, dibu-tuhkan pengamatan yang teliti dan cermat ter-hadap garapan tarian ini, sehingga mendapatkan suatu bentuk karya seni yang indah dan berkualitas.



Gambar 5. Tahap evaluasi dan revisi yaitu penggabungan antara gerak awal sampai dengan selesai dengan iringan *talo balak* dalam garapan tari *Muli Siger*. (Foto Pungky, 2012).

Penelitian dalam karya seni seperti meng-garap sebuah tarian pernah juga terjadi pada Wayang Wong. R.M. Soedarsono dalam bukunya, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*, mengatakan, bahwa Sultan Hamengku Buwana VIII memproduksi sebelas kali pertunjukan *wayang wong* secara besar-besaran selama pemerintahan. Pembaharuan-pembaharuan itu seperti misalnya tata busana yang dirancang berdasarkan pola tata busana wayang pada wayang kulit, penyempurnaan karakterisasi, serta pengembangan kelengkapan pentas yang bergaya realis-tis.¹²

Begitu juga yang terjadi pada revolusi Perancis, perubahan-perubahan gerak, kostum pada tari balet telah dilakukan oleh beberapa penari serta koreografer, seperti yang dilakukan Jean Georges Noverre (1727-1810).¹³

Di Bali peristiwa sejarah pembaharuan tari atau menggarap tari ternyata telah mengawali era pembaruan tari di Indonesia, yaitu dengan tampil-nya penari besar I Nyoman Mario. Di Jawa menyul dengan tampilnya dua penari dan koreografer Bagong Kussudiardjo dan Wisnu Wadhana di tahun 1950-an. Di Sumatera Barat pembaharuan diawali oleh seorang perempuan ‘pemberontak’ Huria Adam pada tahun 1960-an. Di Jawa Barat yang merupakan salah satu wilayah yang sangat subur perkembangan tarinya, juga baru mulai mengawali pembaruan tari dengan tampilnya R. Tjetje Somantri.¹⁴

¹²Periksa R.M. Soedarsono, *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Edisi bahasa Indonesia (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 45-47.

¹³Periksa R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), 132-134.

¹⁴Periksa Tati Narawati, 272-274.

Selain contoh di atas, di Bali pun terjadi hal yang sama, di mana sebuah tarian sakral dulunya hanya sebagai pertunjukan ritual dipentaskan pada waktu tertentu. Ketika pariwisata berkembang perubahan itu pun telah terjadi. Yang pertamakali memelopori perubahan tari sakral ke pertunjukan sekuler adalah Walter Spies seorang pelukis asal Eropa yang tinggal di Bali pada tahun 1920-an. Perubahan terjadi pada tari *cak* atau *kecak* yang dipesan oleh para wisatawan asing pada tahun 1930-an. Tari *cak* atau *kecak* merupakan tari sakral, tarian ini hanya dipentaskan dengan waktu yang tidak pasti. Ketika ada wabah atau penyakit yang melanda sebuah desa, tarian tersebut baru dipentaskan.¹⁵Oleh karena itu tari *Muli Siger* juga dibuat atau digarap sedemikian rupa sesuai dengan perkembangan masyarakat Lampung saat ini.

¹⁵I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, 221-222.

BAB IV

PEMENTASAN TARI MULI SIGER

Tari *Muli Siger* ditarikan oleh enam orang penari putri. Keenam penari ini sama-sama menari dengan gerak dan kostum yang sama. Dari enam penari tersebut tetap menari dengan gerakan yang sama. Keindahan dan kelincahan gerak tari *Muli Siger* ini dapat mencerminkan kemolekan atau kecantikan gadis Lampung. Kehormatannya pun yang terpancar dari *siger* yang digunakan menda-kan adanya cerminan keagungan yang sangat tinggi dalam falsafah kehidupan masyarakat Lam-pung. Antara gadis atau penari dengan *siger* sebagai lambang kehormatan kebesaran masyarakat Lampung terlihat jelas dalam garapan tari *Muli Siger*. Tari *Muli Siger* mencerminkan karak-teristik kecantikan seorang gadis yang sangat terhormat.

Seminggu sebelum pementasan tari *Muli Siger*, sudah dilakukan berbagai persiapan. Di antaranya penyusunan acara pementasan, pena-taan tata busana, dan semua perlengkapan pemen-tasan tarian serta alat musiknya. Oleh Karena yang menghadiri dalam pementasan tari *Muli Siger* adalah sebagian besar pejabat Universitas Lam-pung dan masyarakat Lampung. Pementasan hasil karya seni dalam bentuk tari kreasi baru *Muli Siger* ini dilakukan di Bagas Raya, jalan bay pas Soekarno Hatta Way Halim Bandar Lampung.

Secara umum bentuk pertunjukan tari di Indonesia memiliki tata cara yang berbeda, itu sesuai dengan fungsi, tempat, situasi, dan keada-an. Tentu yang melatarbelakangi

adalah suatu wilayah setempat. Banyak jenis-jenis bentuk pertunjukan yang ada di Lampung. Biasanya sebuah pertunjukan selalu dikaitkan dengan suatu peristiwa seperti upacara adat, penyambutan pejabat pemerintahan, atau upacara selamatan. Pertunjukan tari *Muli Siger* termasuk tarian kreasi baru yang diciptakan sebagai penyajian estetis dan bukan sebagai tarian adat. Tari kreasi baru *Muli Siger* ini merupakan tarian kreasi yang berlatar belakang tradisi masyarakat Lampung beradat *pepadun*.

Tari *Muli Siger* memang digarap menjadi tari kreasi baru dengan tujuan untuk dapat mengekspresikan diri melalui karya seni tari. Di samping itu, untuk menambah jenis tari di Lampung dan sebagai pelestarian seni daerah. Apa yang dapat diungkap dalam gerak, tata rias, busana, dan iringan yang terdapat dalam tari *Muli Siger* dapat menggambarkan wajah kesenian khususnya seni tari di Lampung.

1. Gerak Tari

Tarian sering disebutnya sebagai bentuk seni pertunjukan yang paling tua dari pada bentuk nilai seni tari itu sendiri. Artinya, untuk memahami atau memaknai nilai seni tari, yang pertama harus ada wujud atau bentuk dari tarian itu sendiri. Bagaimana memahami sesuatu itu kalau belum ada wujud. Wujud atau bentuk bisa juga nampak, juga bisa tidak nampak. Wujud yang dimaksud adalah dapat dilihat oleh mata dan diraba, begitu juga sebaliknya.

Tubuh manusia sangat bisa membuat pola gerak pada waktu dan ruang tertentu, mampu membuat tarian yang unik dan menggambarkan tarian yang bernilai, baik secara tradisional mau-pun ke bentuk tari modern (kemasa kinian). Bentuk yang dimaksud dalam karya seni adalah wujud karya

seni secara menyeluruh, dalam arti penyatuan organis dari beberapa unsur ekspresif dari karya seni. Untuk mendapatkan bentuk eksternal atau nyata, seni harus mempunyai media seperti musik atau gending. Tari medianya gerak, lukis medianya kanvas, garis, dan sebagainya. Untuk menjawab suatu bentuk seni, aktivitas gerak, gending atau nada, warna, dan garis diolah disesuaikan dengan imajinasi dan disiplin mental.

Karya seni akan nampak bentuknya bila-mana elemen-elemen itu telah disusun dalam suatu kesatuan organik. Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa bentuk adalah wujud yang mawadahi gagasan maupun ide dari senimannya dalam suatu karya seni. Artinya, apa yang ingin dituangkan oleh seniman, segala macam idenya dituangkan dalam bentuk-bentuk tertentu melalui media ungkapan.¹Dengan demikian dalam dunia seni khususnya pada seni tari, gerak merupakan media ungkap tari.

Gerakan tari yang sifatnya sederhana, pelan, lembut biasanya terdapat pada tari-tarian upacara ritual. Pada tarian sakral yang lebih banyak gerakan improvisasinya dan tidak terlalu memen-tingkan keindahan gerak atau nilai estetisnya. Seperti upacara atau *odalan* di Bali, biasanya setiap tarian upacara yang dipentaskan itu tidak memiliki gerak-gerak tari yang indah. Contohnya tari *rejang*, *sanghyang*, dan lain sebagainya. Tetapi yang lebih dipentingkan di sini adalah rasa pengabdian yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hampir setiap daerah yang memiliki tarian yang berjenis upacara mengalami hal yang sama. Artinya, bukan

¹Periksa Ni Nyoman Mulyati, "Tari Rejang Kuningan di Desa Adat Asak Karang Asem Bali" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2002).

keindahan gerak tarinya yang ditonjolkan, tetapi maksud dan tujuan manusia itu sendiri yang diungkapkan ekspresinya melalui sebuah tarian. Ini bertujuan sebagai penghormatan atau persembahan kepada Tuhan, roh-roh, dan benda lainnya yang memiliki kekuatan, dengan harapan bisa membantu kehidupan manusia itu sendiri. Secara garis besar seni pertunjukan ritual memiliki ciri-ciri khas, yaitu: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang dipilih, yang biasanya dianggap sakral, (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga dianggap sakral, (3) diperlukan pemain terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual, (4) diperlukan seperangkat sesaji, (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis, dan (6) diperlukan busana yang khas.²

Secara umum bentuk gerak-gerak tari Lampung cenderung lebih sederhana, karena sebagian besar tari Lampung berakar dari tarian upacara adat. Yang ditekankan pada tarian Lampung itu lebih kepada sikap, pribadi dari manusianya sendiri yang berperilaku sopan dan santun, yang sering disebut dengan istilah *nengah nyapur*. Lebih-lebih pada orang Lampung yang beradat *pepadun*, gerak atau jenis tariannya sangat sederhana, lembut, dan lambat dalam menari. Ini dapat dilihat pada tari *cangget* atau jenis tari Lampung lainnya yang terdapat dalam upacara adat Lampung. Gerak tari yang beradat *saibatin* sedikit lebih luwes, ini dapat pula dilihat pada tari *melinting* yang terdapat di Lampung Timur.

Ada dua faktor penyebab adanya perbedaan adat dan tarian yang dimiliki oleh orang Lampung beradat *pepadun*

²R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Edisi ketiga yang diperluas (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 126.

dengan yang beradat *saibatin*. Walaupun dalam kenyataannya sama-sama satu suku. Kemungkinan besar diakibatkan dengan adanya faktor alam dan tempat tinggalnya, di samping adanya pengaruh daerah lain pada masa lampau.

Misalnya saja, bagi orang Lampung yang beradat *pepadun* secara umum wilayahnya berada di pedalaman, sedangkan beradat *saibatin* berada di pesisir. Biasanya, yang wilayahnya di pesisir cenderung lebih terbuka dalam menerima budaya dari luar, bila dibandingkan yang hidup atau tinggal di pedalaman. Namun demikian tidak berarti seluruhnya yang beradat *pepadun* tinggal dipedalaman, ada juga yang dipesisir, begitu juga sebaliknya yang beradat *saibatin* pun ada yang tinggal di pedalaman.

Hal semacam ini bukan saja terjadi di Lampung, tetapi di Jawa Barat pun mengalaminya, seperti yang dijelaskan oleh Tati Narawati dalam bukunya *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*, bahwa betapa besar pengaruh budaya priyayi dan tari Jawa dalam proses pembentukan tari Sunda. Namun, walaupun dalam berbagai aspek tampak sekali pengaruh itu, tetapi sebagai bentuk dan gaya seni yang utuh, tari Sunda tetap memiliki citra penampilan serta rasa Sunda. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan ciri-ciri dan sifat antara etnis Jawa dengan etnis Sunda. Manusia Sunda lebih ekstrover dari pada manusia Jawa tradisional yang sangat introver. Sifat ini menghadirkan tingkah laku orang Sunda yang lebih dinamis dari pada orang Jawa. Dampaknya tentu pada tari Sunda yang lebih dinamis dari pada tari Jawa.³

Dengan adanya faktor alam ini, kemungkinan juga tari Lampung dari kedua adat yang berbeda memiliki latarbelakang yang berbeda pula. Maksudnya, tari Lampung yang beradat

³Tati Narawati, 43.

pepadun lebih ke arah ritual (pemujaan) kepada roh atau para dewa yang sifatnya lembut atau pelan. Kemudian, sedangkan tari Lampung yang beradat *saibatin* sedikit agak dinamis atau terbuka, karena keadaan alamnya yang berada di pesisir yang tentu pengaruhnya lebih luas ketimbang yang ada di pedalaman.

Secara umum gerakan tari *Muli Siger* mengadopsi dari tarian Lampung lainnya, seperti pada *senicangget* dan tari *Sembah* Lampung. Hanya beberapa saja menggunakan gerakan dari peng-garap, karena gerak-gerak tari Lampung lainnya sifatnya masih sederhana. Penekanan dalam gerak tari *Muli Siger* ini lebih ke pengembangan komposisi tari dan kelincihan gerak sebagai media utama. Di sisi lain juga iringan musiknya memberikan aksen atau tanda-tanda yang sangat luwes.

Tari *Muli Siger* dari hasil garapan ini memiliki beberapa gerak dasar pokok yang sudah menjadi gerak inti. Misalnya:

1. Gerak Lapah Tebeng (Melangkah).
2. Gerak simbol *siger*
3. Gerak Sember melayang (Burung Terbang).

Ketiga gerak dasar pokok inilah yang dikembangkan menjadi beberapa gerakan yang terdapat dalam tari *Muli Siger*. Dari sekian banyak gerakan tari *Muli Siger* yang sudah dikemas, namun hanya satu yang menjadi gerakan yang paling esensial atau khas, yaitu gerakan simbol *siger*. Oleh karena gerak simbol *siger* memiliki makna yang sangat mendalam dalam kehidupan masyarakat Lampung.

Adapun urutan ragam gerak tari *Muli Siger* secara keseluruhannya yaitu.

1. <i>Lapah ngusung siger</i> (berjalan membawa siger)	5. <i>Ngelik mit kanan</i> (kelik atau di ukel ke kanan)
2. <i>Butakhi</i> (akan menari)	6. <i>Samber melayang</i> (gerak menirukan burung terbang)
3. <i>Samber melayang</i> (Gerak menirukan burung terbang)	7. <i>Busikhena</i> (berhias)
4. <i>Pungu ngelik kanan</i> (tangan di kelik atau ukel ke kanan)	8. <i>Samber melayang</i> (gerak menirukan burung terbang)

9. <i>Pungu ngelik kiri</i> (tangan di kelik atau ukel ke kiri)	19. <i>Mampam siger</i> (membawa siger)
10. <i>Ngelik mit kiri</i> (kelik atau di ukel ke kiri)	20. <i>Ngelik mit kanan-kiri</i> (kelik atau ukel ke kanan dan ke kiri)
11. <i>Samber melayang</i> (gerak menirukan burung terbang)	21. <i>Mejong kenui bebayang</i> (duduk membuka sayap)
12. <i>Busikhena</i> (berhias)	22. <i>Lapah tabikpun</i> (jalan penghormatan)
13. <i>Bebalikh ngelik kanan-kiri</i> (serong ukel atau kelik kanan dan kiri)	23. <i>Bebalikh kenui bebayang</i> (serong membuka sayap)
14. <i>Kanluk</i> (merentangkan selendang)	24. <i>Lapah tabikpun</i> (jalan penghormatan)
15. <i>Ngelik mit kanan-kiri</i> (di kelik atau ukel ke kanan dan kiri)	25. <i>Kenui bebakhis</i> (bergerak berbaris)
16. <i>Mampam siger</i> (membawa siger)	26. <i>Kenui ngangkat ko kepi</i> (bergerak mengangkat sayap)
17. <i>Ngelik mejong kanan-kiri</i> (di ukel atau kelik kanan dan kiri)	27. <i>Ngelik ngehaman</i> (kelik atau ukel diam di tempat)
18. <i>Ngelik temegi</i> (ukel atau kelik berdiri)	28. <i>Kenui Bebakhis</i> (bergerak berbaris)

29. <i>Mampam kebelah</i> (membawa <i>siger</i> dengan tangan sebelah)	34. <i>Umbak</i> (bergerak seperti ombak)
30. <i>Lapah tabikpun</i> (jalan penghormatan)	35. <i>Kenui bebayang khanggal</i> (bergerak membuka sayap tinggi)
31. <i>Hentak kukut</i> (menghentakkan kaki)	36. <i>Mutokh mampam kebelah</i> (berputar membawa <i>siger</i> dengan tangan sebelah)
32. <i>Ngelik</i> (di ukel atau kelik)	37. <i>Lapah tabikpun</i> (jalan penghormatan)
33. <i>Mutokh</i> (berputar)	38. <i>Ngeguwai siger</i> (membentuk <i>siger</i>)

No **Uraian Ragam Gerak**
Tari Muli Siger
1. **Lapah Ngusung Siger**

Posisi badan tegak, berjalan ke depan dengan kedua tangan di rentangkan ke samping sejajar pinggang, telapak tangan di gerakkan membuka dan menutup secara bergantian.

Foto



2. **Butakhi**

Posisi badan mendak diam di tempat, kedua tangan di rentangkan ke depan (serong kanan kiri), telapak tangan di ukel, lalu gerak memutar mencari posisi.



3. **Samber Melayang**

Posisi badan diam di tempat, kedua tangan proses mulai dari di letakkan di depan dada lalu kedua tangan direntangkan ke samping (Saat proses merentangkan, kaki di jinjit lalu menapak kembali).



4. **Pungu Ngelik Kanan dan Kiri**

Posisi badan diam di tempat, kedua tangan di letakkan di depan dada lalu kedua tangan di rentangkan dan di kelik (tangan kanan serong kanan atas dan tangan kiri ke depan dada). Begitu pula sebaliknya pada gerak Pungu Ngelik Kiri.



5. **Ngelik Mit Kanan dan Kiri 1**

Kaki di arahkan ke samping kanan (kaki kanan-kiri secara bergantian), posisi tangan serong kanan atas lalu kedua tangan di arahkan ke lutut dengan posisi badan agak merunduk (tangan kanan menempel di



lutut kanan dan tangan kiri di pinggang). Begitu pula sebaliknya pada gerak Ngelik Mit Kiri.



6. **Busikhena**

Posisi badan mendak, kedua kaki di langkahkan ke depan secara bergantian, kedua tangan sejajar dada, lalu kedua tangan diarahkan ke samping kiri sambil di ukel dan bergerak memutar mencari posisi.





7. **Bebalik Ngelik
Kanan-Kiri**

Posisi badan mendak serong kiri, kedua tangan digerakkan memutar di depan dada, lalu di ukel dan di letakkan di atas bahu.

Begitu pula sebaliknya pada gerak Bebalik Ngelik Kanan.





8. **Kanluk**

Posisi badan mendak, gerakkan kaki ke depan secara bergantian, posisi tangan di depan dan gerakkan tangan secara bergantian (letakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan sebaliknya), lalu rentangkan kedua tangan ke samping.





9. **Ngelik Kanan dan Kiri**

Posisi badan mendak, tangan di ukel ke kanan, kaki kanan di serong ke kiri di ikuti kaki kiri di letakkan bersebelahan dengan kaki kanan. Begitu pula sebaliknya pada gerak Ngelik Mit Kiri.



10. **Mampam Siger**

Posisi badan mendak, kedua tangan di letakkan di atas bahu, lalu badan memutar, proses sampai menjadi posisi duduk.



11. **Ngelik Mejong Kanan dan Kiri**

Posisi badan duduk jongkok, kedua tangan di arahkan ke kanan sambil di ukel, lalu di arahkan ke kiri sambil di ukel (serong kanan atas dan serong kiri atas, gerak di lakukan secara bergantian).



12. **Ngelik Temegi**

Posisi badan jongkok, kedua tangan di letakkan di dekat pinggang sambil di ukel, lalu berdiri dan mencari posisi.



13. **Ngelik Mit Kanan dan Kiri 2**

Posisi badan mendak, kaki bergerak maju mundur dengan posisi tangan di ukel ke kanan, kaki kanan di serong ke kiri di ikuti kaki kiri di letakkan bersebelahan dengan kaki kanan. Begitu pula sebaliknya pada gerak Ngelik Mit Kiri.



14. **Mejong Kenui Bebayang**

Posisi badan duduk jongkok, posisi tangan di letakkan di depan dada sebelah kiri, kedua tangan di rentangkan ke samping, letakkan lagi di depan dada lalu rentangkan lagi ke samping.



15. **Lapah Tabik Pun**

Posisi badan mendak, kedua tangan di ukel secara bergantian ke kanan dan kiri lalu bergerak lari kecil memutar sambil mencari posisi.



16. **Bebalik Kenui Bebayang**

Posisi badan mendak serong ke kanan kiri dengan kedua tangan diarahkan serong ke kanan dan kiri secara bergantian, lalu posisi badan diarahkan kekiri diikuti kedua tangan (tangan kanan letakkan di atas tangan kiri dan sebaliknya, kedua tangan di depan lalu rentangkan kedua tangan ke samping).



17. Kenui Bebakhis

Posisi badan mendak dan diam di tempat, tangan di kelik di depan dada lalu berputar. Setelah itu, kedua tangan proses berputar ke depan lalu di letakkan di samping bawah.



18. **Kenui Nangkat ko
Kepi**

Posisi badan
mendak dan diam di
tempat, kedua
tangan di rentangkan
ke samping atas dan
bawah secara
bergantian.



19. Ngelik Ngehaman

Posisi badan mendak dan diam di tempat, kedua tangan di ukel ke arah kanan dan kiri secara bergantian. Lalu kedua tangan proses memutar sampai ke samping bawah, ada pula yang proses memutar sampai kedua tangan sejajar kepala).





20. **Mampam Kebelah**

Posisi badan mendak dan berputar, tangan kanan di letakkan di atas bahu dan tangan kiri direntangkan ke bawah (begitu pula sebaliknya).



21. **Hentak Kukut**

Posisi badan mendak, kaki kanan dan kiri di hentakkan secara bergantian, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri, lalu kedua tangan diletakkan sejajar kepala, di ukel dan direntangkan.





22. **Ngelik**

Posisi badan mendak, kaki berjalan ke samping kanan, kedua tangan di arahkan ke samping kanan sambil di ukel.



23. **Mutokh**

Posisi badan mendak, kedua tangan di kelik, lalu berputar mencari posisi.



24. Umbak

Posisi badan mendak dan serong kanan kiri, tangan diletakkan ke arah serong kanan dan kiri sambil kedua tangan diputar.



25. **Kenui Bebayang
Khanggal**

Posisi badan
mendak, kedua kaki
diarahkan ke
samping kanan dan
kiri, tangan di
letakkan di depan
dada lalu
direntangkan.



26. **Mutokh Mampam Kebelah**

Posisi badan mendak sambil berputar di tempat, kedua tangan direntangkan ke samping dengan salah satu tangan diarahkan di samping atas dan bawah).



27. Ngeguwai Siger

Membentuk gerak seperti *siger*.



Di bawah ini ada beberapa gerakan tari *Muli Siger* hasil penelitian yang digarap ke dalam bentuk tari kreasi dan dipentaskan di Bagas Raya Way Halim Bandar Lampung.



Gambar 6. Pementasan atau garapan tari *Muli Siger* (Foto Pungky, 2012).



Gambar 7. Suasana pementasan atau garapan tari *Muli Siger* (Foto Pungky, 2012).

Dari ketiga gerakan inti ini, hanya gerakan simbol *siger* yang memiliki ciri khas sendiri yang tidak terdapat di tarian Lampung lainnya. Walau-pun begitu, gerakan *lapah tebeng*, dan gerakan *samber melayang* tetap dijadikan acuan atau gerak dasar pokok tari *Muli Siger*.

2. Iringan

Proses penyusunan tari *Muli Siger* dari awal sampai selesai diiringi oleh alat musik tradisional Lampung yang disebut dengan *talo balak* atau *tala balak*. *Talo Balak* bagi masyarakat Lampung sudah umum di telinga mereka. *Talo balak* yang secara

lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang di-mainkan oleh 12 orang penabuh (disebut *penayakan*). Dalam penyajiannya, semua alat tersebut dibunyikan secara bersama-sama atau sebagian saja sesuai dengan aturan yang ada.

Kemudian hasil permainan alat musik *talo balak* ini disebut dengan istilah *tabuhan*.

Seperti gamelan yang ada di Indonesia pada umumnya, instrumen *talo balak* dapat juga dike-lompokkan menjadi beberapa bagian. Di antara kelompok tersebut yang pertama adalah kelompok instrumen dengan fungsi sebagai penentu irama. Dalam hal ini, *talo balak* merupakan penentu irama dasar. Instrumen lain dalam formasi ini adalah *tala lunik* (*balak* berarti besar dan *lunik* berarti kecil).

Kelompok kedua adalah instrumen dengan fungsi sebagai pembawa lagu pokok, dipegang oleh kulintang. Kelompok ketiga instrumen yang wujud-nya lebih sederhana dari kelompok kedua, yaitu instrumen *canang*. Keempat, kelompok yang ber-fungsi sebagai penghias irama tersebut *kendang* yang dibantu oleh *gujih* yang mampu meramaikan irama.

Talo balak pada dasarnya belum mempunyai nada dasar yang baku sebagai patokan untuk membunyikannya. Hal ini dikarenakan fungsi *talo balak* sejak semula tidak dipakai untuk mengiringi musik atau lagu, melainkan sebagai pengiring tari pada peristiwa adat. Akan tetapi bila lihat dari lagu-lagu yang dibawakan, dapat diketahui bahwa *talo balak* masuk dalam kelompok *tabuhan* bernada pentatonik (5 nada), dengan laras pelog.⁴

Seperangkat instrumen *talo balak* pada dasarnya dapat memiliki suara yang khas, apa bila bahan pembuatannya dari perunggu. Kesulitan mencari suara *talo balak* yang bagus di Lampung dalam arti dapat menimbulkan irama yang sesuai

⁴*Titi Laras Tala Balak Keletang Pekhing/ Cetik*. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Lampung (Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1991), 4.

dengan nadanya sangat terbatas. Hanya beberapa daerah yang memiliki *talo balak* yang benar-benar bahannya terbuat dari perunggu. Seperti *talo balak* yang dimiliki oleh Taman Budaya di Provinsi Lampung memang sangat bagus, karena kualitas bahannya dari perunggu.

Talo balak yang dipakai untuk mengiringi tari *Muli Siger* milik Program Studi Pendidikan Seni Tari pada jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Lampung. Diperkirakan kualitas bahannya tidak seratus persen perunggu dan masih ada campuran bahan lainnya. Oleh karena itu, suara yang ditimbulkan sedikit agak sumbang. Pada pementasan tari *Muli Siger*, tabuh yang dipakai untuk mengiringi tarian ini adalah tabuh yang dibuat dan dikreasikan oleh mahasiswa pendidikan tari FKIP Universitas Lampung.

Ritme atau pola pada irama tari *Muli Siger* tenang dan kadangkala ada dinamisnya. Ada beberapa tekanan dari tempo tabuhnya, tergantung pada gerak tari yang disusun atau disesuaikan dengan iringannya.

Seperti ada dua tekanan yang tempo lagunya naik pada bagian tengah dan menjelang akhir pada tari *Muli Siger*. Kendati ada pengkemasan atau pengembangan dalam iringannya ini, namun tetap dalam satu jenis lagu yang dijadikan dasar atau patokan untuk mengiringi tari *Muli Siger*. Warna atau karakter tabuhan *Muli Siger* masih kental dan terdengar klasik. Dengan demikian tari *Muli Siger* yang diiringi oleh tabuhan sangat melodis dan harmonis dengan gerak tarinya, yang masih menonjolkan adanya rasa halus dari sifat atau karakteristik yang dimiliki oleh orang Menggala. Lebih lanjut Dieter Mark memberikan pandangan dan menyatakan.

... kalau kita memeriksa perkembangan sejarah musik di berbagai budaya dunia, timbul dugaan, bahwa unsur “melodis” pertama-tama menyebabkan kesan “rasa” atau

“seni musik”, sedangkan “ritme” lebih meliputi berbagai kesan fungsional...⁵

Adapun instrumen atau alat musik yang mengiringi tari *Muli Siger* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 8. Peneliti terlibat dalam pemertanian atau garapan tari *Muli Siger* dengan iringan musik tradisional Lampung *talo balak* (Foto Pungky, 2012).

3. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan suatu cara atau metode untuk menutup muka dengan memakai goresan yang mempunyai unsur keindahan. Yang bertujuan untuk mendapatkan bentuk karakter atau peran sesuai dengan keinginan manusia itu

⁵Dieter Mack, *Ilmu Melodi Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1985), 7.

sendiri. Karakter yang didapatkan dari merias wajah bisa untuk mempercantik maupun memperjelek wajah. Itu tergantung dari peranan yang diinginkan atau dikehendaki dari seorang pelaku.

Tata rias yang baik selain mempercantik dapat juga menunjang rasa percaya diri. Kecantikan itu sendiri meliputi kecantikan luar dan dalam, seperti konsepsi cantik bagi orang Jawa kuno yaitu, *Rupasampat Wahyabhiyantara*. Kecantikan luar dapat ditunjang dengan riasan atau penampilan fisik, sedangkan kecantikan dari dalam dapat terpancar bila kondisi psikis sehat dengan budi pekerti yang baik.⁶

Pengertian tata rias menurut Endang Caturwati dalam bukunya *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*, yaitu tata rias secara umum merupakan hal yang telah dikenal kalangan masyarakat. Ia bertujuan untuk memperindah mempercantik diri (muka). Berhias digunakan untuk menampilkan keindahan secara wajar dan tidak berlebihan. Akan tetapi fungsi dari tata rias bukan hanya itu saja. Tata rias sebenarnya merupakan suatu rekayasa manusia untuk melahirkan suatu karya dalam bentuk lain sesuai dengan apa yang diharapkan atau dikehendakinya.⁷

Dengan berpedoman pada sejarah seni, khususnya sejarah tari dan pertunjukan, diasumsikan bahwa fungsi rias sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dapat dibuktikan secara kronologis pada gambar dan ukiran yang terdapat pada candi-candi maupun catatan tertulis. Hal tersebut masih terdapat pada suku-suku bangsa yang masih mentaati

⁶Martha tilaar, *Indonesia Bersolek Tata Rias Korektif*. Buku Pedoman Seni Rias Indonesia. Edisi II (Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 1995), 2.

⁷Endang Caturwati, dkk, *Tata Rias dan Busana Tari Sunda* (Bandung.: STSI Press, 1997), 4.

norma-norma hukum adat. Pada hari tertentu mereka mengenakan riasan, corengan tubuh dengan pola-pola yang baku berupa garis-garis yang dipoleskan pada bagian muka dan dada dengan menggunakan warna pokok hitam, putih, dan merah. Cara berhias seperti itu adalah cara berhias yang sifat dan tujuannya untuk mentaati norma-norma hukum adat atau keagamaan. Hal seperti ini dapat ditemukan pada tari *kecak* atau *cak* di Bali.

Di Lampung pun secara umum dapat kita jumpai hal yang serupa, dimana rias semacam ini masih ada ketika ada upacara adat. Secara umum Lampung memiliki warna-warna sakral sebagai lambang dan warna tersebut memiliki makna dan filosofi tersendiri. Sebagai contoh, warna payung adat Lampung ada tiga jenis yaitu: warna putih, kuning, dan merah. Warna-warna ini merupakan lambang kebesaran adat Lampung. Oleh karena warna-warna tersebut mengandung makna kebesaran dalam menjalankan kehidupan dan merupakan peninggalan dari nenek moyangnya.

Dewasa ini tata rias berkembang sesuai dengan kemajuan zaman dan kebutuhan manusia. Namun demikian, masih banyak jenis dari tata rias adat yang masih dipakai sebagai rias sehari-hari dan dianggapnya hasil dari peninggalan dari nenek moyang.

Di Bali warna putih, merah, dan hitam menjadi warna yang paling disukai, karena warna tersebut merupakan warna sakral atau keramat. Seperti warna putih mengandung arti suci atau bersih, warna merah berarti berani atau kesatria, dan warna hitam melambangkan kewibawaan. Sampai sekarang pun warna ini masih terlihat, seperti warna hitam dan putih yang digunakan untuk menghias tempat pemujaan yang ada di Bali. Untuk mendapatkan kesan klasik dari warna tersebut, dalam perkembangannya dapat dilihat pada rumah-rumah

makan di Bali yang menggunakan warna hitam dan putih dijadikan pengikat tiang-tiang rumah makan, taplak meja, bahkan sebagai hiasan kamar, yang sering disebut dengan kain bermotif warna catur.

Dalam pementasan tari *Muli Siger*, tata rias yang dipergunakan adalah tata rias koretif (*cor-retive make-up*), yakni rias cantik dengan mem-pertebal garis-garis pada mata, bibir, pipi, dan hidung. Warna pokok yang dipakai pada tata rias tari *Muli Siger* yaitu warna putih, kuning, dan biru pada kelopak mata, sedangkan warna merah dipakai pada bagian pipi.



Gambar 9. Peneliti sedang merias para penari untuk pementasan atau garapan tari *Muli Siger* (Foto Pungky, 2012).

Tata busana dalam perilaku kebudayaan manusia dan perilaku adat istiadat, umat manusia saat melakukan interaksi sosial memiliki etika, aturan, dan tata krama. Di Lampung tata cara ber-busana adat dapat dijumpai dari kedua masyarakat yang beradat *pepadun* dan *saibatin*. Tata cara berpakaian adat dari kedua adat ini memiliki beberapa perbedaan, ini bisa dilihat dari segi bentuk ikat kepala, *betupal* (kain tapis), dan cara pemakiannya. Namun perhiasan yang lainnya seperti gelang dan kalung cara pemakiannya sama, yaitu sama-sama ditempatkan pada tangan dan leher. Namun ada perhiasan menarik yang berupa uang logam yang di gantungkan pada kantong baju. Perhiasan ini cukup besar (sebesar uang logam seratusan) bisa berupa emas. Kemungkinan perhiasan semacam ini melambungkan tingginya harga diri seseorang, derajat, dan bangsawan. Dengan perbedaan cara berbusana kedua adat tersebut, justru dapat memunculkan kreasi atau warna baru dalam perkembangan seni berbusana.

Hal seperti ini dapat dijumpai setiap tahunnya pada saat ada festival Krakatau di Lampung. Peserta yang hadir dalam festival tersebut adalah seluruh kabupaten yang ada di Lampung. Semua yang berbau adat dan tradisi Lampung itu dike-luarkan sebagai kebesaran dan ciri khas daerah masing-masing. Dari anak kecil sampai orang tua pun ikut terlibat dalam peristiwa tersebut. Maka timbul tipe-tipe busana yang sesuai dengan tujuan tertentu, situasi, dan kondisi. Oleh karena itu, melalui busana orang dapat mengetahui asal (daerah), nasionalis (kebangsaan) status sosial, dan juga dapat membedakan jenis kelamin.

Bagi masyarakat Lampung, busana itu sangat penting dan mempunyai makna tersendiri. Busana tersebut dapat memberikan kesan atau status dari seseorang, apakah orang

tersebut *penyimbang*, pejabat pemerintahan, atau ketu-runan menak.

Busana adat Lampung mencakup berbagai aspek antara lain, aspek estetika (keindahan), aspek etika (kemuliaan atau kepantasan), dan detail-detail lainnya baik secara tidak langsung maupun langsung. Aspek berbusana tersebut berfungsi untuk memperindah dan menambah kesan mulia busana yang dikenakan seseorang, yang di dalamnya juga terkait nilai-nilai pilosofis dan simbolik.

Busana yang dipakai penari *Muli Siger* diantaranya:

1. *Siger* atau Makuto

Siger atau *makuto* berupa hiasan kepala yang terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan melabangkan adat dari masyarakat Menggala yang beradat *pepadun*.

2. Kalung Jimat

Kalung yang dipakai pada tari *Muli Siger* juga terbuat dari besi yang berwarna kuning keemasan dan berfungsi untuk memperindah keagungan gadis Lampung.

3. Gelang Kano

Gelangburung atau *kano* adalah hiasan tangan yang berupa gelang yang bermotif burung, gelang ini terbuat dari besi dan berwarna kuning keemasan, serta melambangkan derajat atau ketu-runan dari sebuah marga.

4. Tapis

Tapis adalah kain yang diberi motif atau hiasan. Motif *tapis* melambangkan kebesaran adat dan hanya dimiliki oleh adat bagi masyarakat Lampung.

5. Tapis Tutup Dada

Tapis tutup dada digunakan pada tari *Muli Siger* adalah berupa kain tapis tipis yang berwarna merah jambu dan

melambangkan ketulusan dan menghormati setiap makhluk hidup (Menggala: *nengah nyapur*).

6. Ikat Pinggang Kuning

Ikat pinggang keemasan dalam tari *Muli Siger* terbuat dari besi yang memiliki unsur kebesaran dan kemewahan dari citra seseorang gadis Lampung.

7. Selendang

Selendang yang dipakai tari *Muli Siger* merupakan sebagai unsur keindahan dan keanggunan bagi gadis Lampung.

Bentuk busana tari *Muli Siger* dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Tata busana dan rias tari *Muli Siger*(Foto Pungky, 2012).

4. Waktu dan Tempat Pementasan

Pementasan tari *Muli Siger* dilaksanakan pada malam hari di Bagas Raya Wayhalim Bandar Lampung. Pemilihan hari pementasan ini, memang sudah direncanakan untuk meramaikan pesta perkawinan. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat menyaksikan dengan seksama sebuah karya atau garapan tari kreasi.

Suasana di pementasan tari *Muli Siger* di Bagas Raya sangat ramai oleh peserta undangan yang hadir. Banyak wartawan baik dari media cetak maupun elektronik yang meliput acara ini, menyebabkan pendokumentasian tari *Muli Siger* mengalami kesulitan. Pementasan tari *Muli Siger* murni pertunjukan biasa sebagai penyajian estetis. Walaupun demikian tari ini memiliki peranan yang sangat penting dalam penelitian dan dipentaskan pada saat acara perkawinan.

Proses dalam membuat karya seni khusus-nya menciptakan tari atau karya tari merupakan sesuatu yang sulit. Karena dalam karya tari itu harus ada unsur pendukung. Misalnya penari, pemusik, proferty tari, tata teknis pentas, dan juga memerlukan waktu yang cukup lama. Eksplorasi merupakan langkah yang paling sulit untuk di-dapat. Dibutuhkan kejelian, inspritasi atau daya hayal yang kuat, serta dibutuhkan konsentrasi untuk menciptakan gerak yang baru dan penyusunan gerak atau sering disebut komposisi. Ketika gerakan tarinya sudah didapat, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan seluruh rangkaian gerak tari dari awal sampai akhir. Setelah gerak tari tersebut disusun, kemudian dilanjutkan dengan membuat pola lantai. Begitu gerak tari dan pola lantai digarap, digabungkan dengan iringan musik-nya. Proses garapan tari kreasi baru *Muli Siger* ini cukup rumit, baik dalam hal gerak, iringan, tata

busana, dan juga tata riasnya. Semua aspek atau dalam istilah tari adalah multi lapis ini harus leng-kap, agar terbentuklah sebuah gararapan tarian yang utuh.

Tari kreasi baru *Muli Siger* ini telah tercipta menjadi sebuah seni pertunjukan yang permanen. Semua kelengkapan dari unsur muti lapis ter-penuhi, sehingga tarian ini dapat disaksikan atau ditonton oleh masyarakat. Keindahan gerak, kete-patan iringan, ekspresi, serta didukung ooleh tata busana dan tata rias, dapat memberikan gambaran bahwa, tari *Muli Siger* memiliki gerak atau ciri khas budaya Lampung. Ini yang menjadi dasar atau pokok dalam sebuah garapan tari, agar masyarakat setempat khususnya Lampung merasa dapat memi-likli dan menikmati tari *Muli Siger*.

KEPUSTAKAAN

Adat Istiadat Daerah Lampung. Proyek Inventarisasi dan Dukumen Kebudayaan Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/ 1986.

Adat Istiadat Daerah Lampung. Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.

Ahimsa-Putra, Heddy Shri. “Wacana Seni Dalam Antropologi Budaya: Tekstual, Kontekstual, dan Post-Modernistis” dalam Heddy Shri Ahimsa Putra ed., *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang Press, 2000.

....., “Pengembangan Seni Tradisi sebagai Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa di Era Masyarakat Industri” dalam seminar oleh Pusat Studi Budaya Lembaga Penelitian Universitas Negeri Yogyakarta, 24 November, 2009.

Alfian, ed. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 1985.

....., “Paradigma dalam Merekonstruksi Suatu Fenomena Sejarah.” Makalah Seminar Internasional Seni Pertunjukan Indonesia Periode II di STSI Surakarta, Tahun 2002

Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. Terj. I Made Marlowe

- Makaradwaja Bandem. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2004.
- Barthes, Ronald. *Mitologi*. Terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Boskoff, Alvin. ed., *Sociology and History : Theory and Research*. London: The Free Press Glencoe, 1964
- Brandon, James R. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI, 2003.
- Endang Caturwati, dkk, *Tata Rias dan Busana Tari Sunda*. Bandung: STSI Press, 1997.
- Eliade, Mircea. *Sakral dan Profan*. Terj. Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book, Inc., Publishers, 1973.
- Hadikesuma, Hilman. *Bunga Rampai Adat Budaya Jilid I*. Lampung: Fakultas Hukum Universitas Lampung, 1973.
- Hauser, Arnold. *The Sociology of Art*. Terj. Kenneth J. Northcott. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.

- Hawkins, Alma M. *Bergerak Menurut Kata Hati: Metoda Baru dalam Menciptakan Tari*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2003.
- Kodiran. "Konsep dan Pengembangan dan Kebudayaan Nasional Indonesia," makalah disam-paikan dalam kegiatan ilmiah Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada, Yogya-karta, 1971.
- Koentjaningrat. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press, 1987.
-, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press, 1990.
-, *Kebudayaan Mentalitas dan Pemba-ngunan*. Jakarta : Gramedia, 1992.
- Leach, Edmund. *Culture and Commonication, the Logic By Which Symbols are Connected*. CombridgeUniversity Press, 1976.
- Mack, Dieter. *Ilmu Melodi Ditinjau Dari Segi Budaya Musik Barat*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1985.
- Maria, Julia. *Kebudayaan Orang Menggala*. Jakarta: UI Press, 1993.
- Marinis, Marco De. *The Semiotics of Performance*. Terj. Aine O'Healy. Blongmington dan Indianapolis: Indiana University Press, 1993.

Martiana, Rina. “*Cangget* Sebagai Pengesah Upacara Perkawinan Adat Pada Masyarakat Lampung.” Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.

Murgianto, Sal. *Tradisi dan Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2004.

Mustika, I Wayan. *Mengenal Tari Bedayo Tulang Bawang Sebagai Sebuah Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: UPN, 2010.

....., *Sekilas Budaya Lampung dan Seni Tari Pertunjukan Tradisionalnya*. Lampung: Buana Cipta, 2011.

Narawati, Tati. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa* Bandung: P4ST UPI, 2003.

Peursen, C.A. van. *Strategi Kebudayaan*. Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.

Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

....., *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984

Schechner, Richard. *Performance Studies*. New York: St Edmundsbury Press, 2002.

Sejarah Daerah Lampung. Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997/ 1998.

Sudarsono [R.M. Soedarsono], *Tari-Tarian Indonesia I* (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1977.

....., *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.

....., *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: GadjahMadaUniversity Press, 2002.

Tilaar, Martha. *Indonesia Bersolek Tata Rias Korektif*. Buku Pedoman Seni Rias Indonesia. Edisi II. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo, Anggota IKAPI, 1995.

Tim Abdi Guru. *Seni Budaya SMP Kelas VII*. Jakarta : Erlangga, 2008.

Titi Laras Tala Balak Keletang Pekhing/Cetik. Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Lampung. Lampung: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung, 1991.

Struktur Sastra Lisan Lampung. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Lampung. Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985/ 1986.

Wardhana, R.M. Wisnoe. “Aspek-Aspek Penciptaan Tari”, dalam Edi Sedyawati. *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Yuniar, Ririt. *The Politic of Opening Ceremony Tukang Becak dan Cerminan Kehidupan*. Yogyakarta: Kayoman, 2008.

GLOSARIUM

- Abung sewo megou* : nama sebuah kelompok atau keturunan pada ma-syarikat Lampung yang beradat *pepadun*, yang salah satu terdapat di Lampung Tengah.
- Adek atau Adok* : sebutan gelar yang sudah kawin.
- Buay* : marga atau kelompok pada masyarakat Lampung.
- Buay tumi* : marga atau kelompok masyarakat suku Lampung atau nama leluhur orang Lampung.
- Buay belunguh* : marga atau kelompok ketu-runan belunguh.
- Buay nyerupa* : marga atau kelompok ketu-runan nyerupa.
- Buay pernong* : marga atau kelompok ketu-runan Pernong.
- Buay bejalan diway* : marga ayau kelompok ketu-runan bejalan diway.

<i>gawi</i>	: upacara besar adat Lampung atau kerja adat yang dikerjakan secara bersama-sama.
<i>Penyimbang</i>	: orang yang memiliki kedudukan tertinggi di dalam adat Lampung.
<i>Klenongan</i>	: seperangkat alat musik yang terdiri dari: kempul, gong, kendang, dan kulin-tang.
<i>Klen besar</i>	: buay asal atau keturunan asal.
<i>Luas</i>	: keluarga besar dalam satu rumah.
<i>Menghanai</i>	: laki-laki atau bujang.
<i>Menyamak/Senuwou</i>	: tinggal serumah.
<i>Muli</i>	: perempuan atau gadis.
<i>Nemui nyimah</i>	: menghormati dan bermurah hati kepada tamu.
<i>Nengah nyappur</i>	: tata kehidupan masyarakat Lampung dalam pergaulan dan bermasyarakat, ikut berpartisipasi terhadap kegiatan yang bersifat baik dan membangun.
<i>Ngejalang</i>	: maaf-memaafkan dengan penuh akrab.

- Ngejuk ngakuk* : ambil beri.
- Nuwo balak* : rumah adat besar.
- Orang tumi* atau *buay tumi* : marga atau sekelompok orang yang mendiami wilayah Lampung yang pertama kali.
- Pebetut* : paling bawah.
- Penengah* : paling tengah.
- Pengighit* : paling atas.
- Pekon* : desa atau kampung.
- Pematang* : merupakan daerah aliran sungai yang lebih tinggi dari pada sekitarnya dan terletak tepat di tepi sungai.
- Pepadun* : tempat duduk yang berupa kursi atau disebut juga *singgasana* untuk upacara pemberian gelar adat pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*.
- Pi'il pesenggiri* : segala sesuatu yang me-nyangkut harga diri, peri-laku dan sikap yang dapat menjaga menegakkan nama baik, martabat secara

pribadi maupun secara kelompok yang senantiasa dipertahankan.

- Puskam* : tuan
- Redik sekelik* : keluarga atau saudara dekat dan terikat.
- Saibatin* : masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* yang berkedudukan atau wilayahnya sebagian besar di pesisir. Sekelompok adat ini kedudukan adatnya ditentukan berdasarkan garis keturunan. Orang *saibatin* tidak dapat menaikkan status adatnya seperti masyarakat yang beradat *pepa-dun*, walaupun seseorang tersebut memiliki potensi seperti kekayaan dan yang lainnya.
- Sakai sambaian* : meliputi pengertian yang luas, seperti gotong royong, tolong menolong, toleransi terhadap sesama maupun terhadap orang lain baik secara moral maupun materiil pada waktu senang maupun kesusahan.

- Siger* : mahkota atau hiasan kepala yang dipakai oleh wanita suku Lampung dalam upacara adat.
- Telu Suku* : tiga suku.
- Tiyuh* : desa atau kampung.
- Umbul* : ladang.
- Umpu* : gelar atau tokoh besar.
- Warahan* : tutur atau cerita rakyat yang disampaikan secara turun temurun

INDEKS

G

Gawi : 7,8,9,10

M

Muli : 13,15,23,24,25,28,29,30,31,32,
33,34,35,37,40,41,42,47,48,76,
77,79,80,81,84,87,88,89,90,92

N

Nemui nyimah : 31

P

Penyimbang : 86

Pepadun : 9,10,23,24,28,29,30,31,42,45,
46,47,85,87

Pi'il pesenggiri : 19

S

Saibatin : 10,11,13,46,47,85

Siger : 15,23,24,25,28,29,30,31,32,33
34,35,37,39,42,47,48,76,77,79,
80,84,87,88,89,90,92